

ABSTRAK

Kampung Batik Laweyan di Kota Surakarta merupakan salah satu sentra UMKM batik tertua yang memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian lokal. Namun, dinamika urbanisasi dan modernisasi menuntut pelaku UMKM di kawasan ini untuk terus beradaptasi dengan perubahan pasar. Tantangan tersebut mencakup penyesuaian dalam proses produksi, strategi pemasaran, pengelolaan sumber daya manusia, serta inovasi produk agar tetap kompetitif pada era industri 5.0. Dalam konteks tersebut, konsep Triple Bottom Line menjadi pendekatan yang relevan untuk menilai keberlanjutan usaha secara komprehensif melalui tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM Batik Laweyan menggunakan skala Likert untuk menilai berbagai indikator keberlanjutan yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode Rapid Appraisal for Fisheries (Rapfish) yang dimodifikasi dengan teknik Multi Dimensional Scaling (MDS) untuk mengukur nilai indeks keberlanjutan pada setiap dimensi. Hasil analisis divisualisasikan dalam bentuk diagram layang (kite diagram) guna menggambarkan pola struktur keberlanjutan serta memberikan gambaran mengenai tingkat keberlanjutan setiap unit UMKM Batik Laweyan dan secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakseimbangan antar dimensi keberlanjutan, di mana dimensi lingkungan tergolong cukup berkelanjutan, sementara dimensi ekonomi masih kurang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh atribut sensitif seperti tenaga kerja, laba, penjualan, serta inovasi dan teknologi. Di sisi lain, dimensi sosial menjadi aspek paling lemah yang ditandai dengan rendahnya partisipasi komunitas, terbatasnya relasi eksternal, lemahnya interaksi sosial, serta kurangnya kolaborasi dan dukungan kelembagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi sosial merupakan dimensi dengan capaian terendah sehingga memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Oleh karena itu, penguatan modal sosial melalui peningkatan kolaborasi dan kelembagaan, disertai perbaikan akses pembiayaan, inovasi produk, dan strategi pemasaran adaptif, menjadi langkah penting dalam mewujudkan keberlanjutan UMKM yang terintegrasi dan berdaya saing.

Kata Kunci: *UMKM Batik, Triple Bottom Line, Keberlanjutan Usaha, Strategi Pengembangan.*

Keywords : *Batik MSME, Triple Bottom Line, Business Sustainability, Development Strategy.*